

Multiperspektif: Nilai-Nilai Pancasila terhadap Sastra Anak di Generasi Alpha

Adinda Andini¹, Melinda Maria Sitanggang², Melyanty Nababan³, Shema Eklesiya Hutasoit⁴, Yuni Tamba⁵, Sri Yunita⁶

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Adinda Andini

adindaandini06@gmail.com

Abstrak

Generasi Alpha tumbuh di era digital yang kian modern, sehingga memerlukan media penanaman karakter yang relevan dan menarik. Sastra anak banyak mengandung nilai-nilai yang sama dengan Pancasila sehingga bisa digunakan sebagai media untuk membentuk karakter anak-anak melalui narasi dan imajinasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perspektif dari berbagai pihak dari usia dini hingga dewasa. Hal ini membahas mengenai efektivitas serta peran sastra anak dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Metode yang digunakan adalah survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebar secara daring yang terdiri dari generasi Alpha hingga para orang tua dan saudara. Hasil temuan menunjukkan bahwa mayoritas responden yang terdiri dari orang tua dan saudara sepakat bahwa sastra anak memiliki peran penting dalam mengenalkan nilai-nilai Pancasila. Sementara itu responden generasi Alpha menunjukkan minat tinggi terhadap nilai-nilai Pancasila yang dikemas dalam bentuk cerita bergambar. Hasil dari penelitian ini untuk menunjukkan seberapa penting peran sastra anak dalam pembentukan karakter, berakhlak mulia, berkeadilan, berkolaborasi, kepedulian, sesuai dengan kelima sila Pancasila.

Kata Kunci: *Sastra Anak, Pancasila, Gen Alpha, Multiperspektif*

Pendahuluan

Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia telah menjadi landasan filosofis yang memandu seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai yang terkandung dalam kelima sila Pancasila merupakan cerminan karakter ideal yang diharapkan dimiliki oleh setiap warga negara (Utami dkk., 2023). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari menjadi hal yang krusial, khususnya bagi generasi muda yang tumbuh di zaman yang penuh tantangan dengan maraknya akan digital. Pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk kemampuan dan karakter peserta didik, termasuk melalui pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Sebagaimana yang ditegaskan dalam Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 (Utami dkk., 2023). Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai Pancasila sejak usia dini menjadi kapitalisasi jangka panjang bagi pembentukan karakter bangsa yang kokoh dan berintegritas.

Generasi Alpha, yakni mereka yang lahir sekitar tahun 2010 hingga sekarang, merupakan generasi pertama yang sepenuhnya tumbuh dalam kemajuan digital dan teknologi canggih. Menteri Komunikasi dan Digital (Komdigi) 2025 mendata pemakai internet di Indonesia sudah mencapai 221 juta, setara dengan 79,5 persen dari total populasi Indonesia. Hal tersebut juga di data oleh Badan Pusat Statistik (BPS) 2024 menyebutkan bahwa 39,71 persen anak usia dini di Indonesia telah menggunakan telepon seluler, sementara 35,57 persen lainnya sudah mengakses internet. Apabila dirinci per-kelompok usianya, maka terdapat 5,88 persen anak di bawah usia 1 tahun yang sudah menggunakan telepon genggam/gawai dan 4,33 persen anak di bawah usia 1

tahun yang mengakses internet pada 2024. Kemudian, terdapat 37,02 persen anak usia 1-4 tahun dan 58,25 persen anak usia 5-6 tahun yang menggunakan telepon genggam, sedangkan 33,80 persen anak usia 1-4 tahun dan 51,19 persen yang berusia 5-6 tahun tercatat telah mengakses internet. Bahkan, di wilayah tertinggal, anak usia 13-14 tahun sudah kecanduan mengakses media sosial.

Kemajuan teknologi di era digital ini tentunya membawa dua pengaruh yakni pengaruh positif dan negatif terhadap perkembangan karakter anak, di mana kemudahan akses informasi juga membuka peluang masuknya nilai-nilai asing yang tidak selaras dengan budaya dan identitas bangsa Indonesia (Utami dkk., 2023). Dalam konteks ini, kemunduran moral dan memudarnya identitas kebangsaan menjadi permasalahan serius yang memerlukan solusi edukatif yang relevan, menarik, dan sesuai dengan perkembangan kognitif anak. Maka sastra anak hadir sebagai salah satu media yang dinilai efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter positif sebab melalui narasi, gambar, imajinasi, dan tokoh-tokoh dalam cerita, anak dapat menyerap pesan-pesan moral secara tidak langsung dan menyenangkan (Ismanto, 2024). Dengan demikian, mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam sastra anak merupakan strategi yang tepat dan mendesak untuk diterapkan guna membentuk karakter Generasi Alpha yang berakhlak mulia sesuai dengan integritas bangsa. Sastra anak, seperti cerita rakyat, legenda, dongeng, dan novel anak, telah lama diakui sebagai sarana yang efektif dalam pendidikan karakter. Karya sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai media pendidikan karakter yang mempengaruhi pembentukan watak dan moral melalui penyampaian pesan moral secara tersirat maupun spesifik (Hafidza & Chaesar, 2025).

Kajian yang dilakukan oleh Ismanto (2024) mengenai cerita rakyat Malin Kundang dan Danau Toba menunjukkan bahwa sastra anak mengandung dimensi nilai Profil Pelajar Pancasila yang menonjol, meliputi nilai beriman, mandiri, bernalar kritis, serta gotong royong, yang tercermin dari emosi dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Hal tersebut membuat subjek penelitian berfokus cerita rakyat Malin Kundang dan Danau Toba serta kartun Nussa, Adit & Sopo Jarwo, Kiko, Si Juki, Sang karena mengandung nilai moral seperti religiusitas mencerminkan Sila I, sikap peduli dan tolong-menolong mencerminkan Sila II dan sikap rukun yang mencerminkan Sila III, kreativitas serta sikap demokratis mencerminkan Sila IV, dan tanggung jawab mencerminkan Sila V (Mulyani dkk., 2022; Rasyidah, 2024; Alimah dkk., 2023; Tempo, 2025). Dalam Nussa, nilai religius dan kejujuran tampak melalui ketaatan beribadah dan sikap hormat kepada orang tua. Sementara itu, Adit & Sopo Jarwo serta Kiko menonjolkan nilai kerja sama dan saling menolong sebagai bentuk kepedulian sosial dalam interaksi antar tokoh. Tidak lupa juga dengan kartun Si Juki yang menampilkan nilai kreativitas, kemandirian, dan semangat kebangsaan yang mendorong pola berpikir kritis dan cinta tanah air. Adapun kartun Sang merepresentasikan sikap saling peduli/menghargai sesama, mengatakan maaf dan tolong serta mengatakan terima kasih untuk memperhatikan orang lain secara adil, dan juga kartun Sang memperlihatkan animasi yang saling hidup rukun bersama teman-temannya. Dengan demikian, keempat kartun tersebut dapat menjadi media edukatif yang relevan dalam menanamkan nilai moral dan nilai Pancasila pada anak secara kontekstual (Rasyidah, 2024).

Lebih jauh, penelitian tersebut menegaskan bahwa sastra anak mampu menyampaikan pesan moral penting tentang penghormatan kepada orang tua, kerja keras, serta tanggung jawab yang sejalan dengan Pancasila. Hal ini mempertegas bahwa sastra anak bukan sekadar bacaan hiburan, melainkan juga media pengajaran yang kaya nilai dan relevan untuk diintegrasikan upaya penanaman karakter berbasis Pancasila. Berbagai penelitian terdahulu telah berupaya mengkaji hubungan antara sastra, pendidikan karakter, dan nilai-nilai Pancasila. Hafidza & Chaesar (2025) melakukan penelitian mengenai nilai Profil Pelajar Pancasila dalam novel "Namaku Alam" karya Leila S. Chudori dan menemukan keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila terkandung secara komprehensif dalam karya tersebut, dengan nilai mandiri

sebagai dimensi dominan (27,13%), yang menandai potensi besar novel sebagai bahan ajar berbasis karakter. Di sisi lain, Hasibuan dkk. (2024) menegaskan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia, termasuk pembelajaran sastra di dalamnya, dapat menjadi wadah strategis dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila melalui berbagai keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sementara itu, kajian Bunda dkk., (2024) tentang implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui pembelajaran Kewarganegaraan menemukan bahwa pendidikan karakter di yang berhasil memerlukan integrasi antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur, meski masih terdapat tantangan seperti kurangnya pelatihan guru dan kurikulum yang kaku. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa upaya penanaman nilai Pancasila telah banyak diteliti dalam konteks pembelajaran formal, namun penelitian yang secara khusus mengkaji multiperspektif lintas generasi terhadap peran sastra anak dalam penanaman nilai Pancasila bagi Generasi Alpha masih sangat terbatas.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan, yakni belum adanya kajian yang secara khusus mendeskripsikan pandangan multiperspektif dari berbagai lapisan usia, mulai dari Generasi Alpha itu sendiri hingga orang tua dan saudara, mengenai efektivitas sastra anak sebagai media penanaman nilai-nilai Pancasila di masa digital. Penelitian-penelitian yang dikaji di atas umumnya berfokus pada analisis konten karya sastra atau implementasi di sekolah formal dan juga pandangan langsung dari target utama, yakni anak-anak yang lahir di Generasi Alpha dan keluarga mereka sebagai lingkungan pendidikan pertama. Sebenarnya, keberhasilan penanaman nilai Pancasila melalui sastra anak sangat bergantung pada penerimaan dan apresiasi dari berbagai pihak yang terlibat dalam ekosistem pendidikan anak (Utami dkk., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan metode survei deskriptif kuantitatif yang memungkinkan pengumpulan data dari berbagai responden. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kebijakan pendidikan karakter berbasis sastra anak yang lebih efektif, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan Generasi Alpha dalam menghadapi di zaman yang penuh tantangan dengan maraknya akan digital.

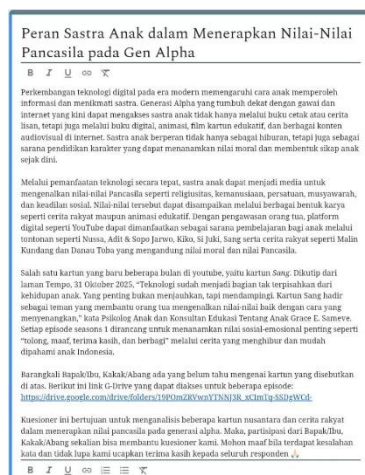
Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan pendekatan deskripsi kuantitatif. Penelitian kuantitatif deskriptif bertujuan untuk menjelaskan secara rapi dan terstruktur fakta serta ciri-ciri dari kelompok orang atau peristiwa tertentu berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data yang diperoleh berupa angka dan dianalisis dengan cara statistik agar hasilnya lebih objektif. Menurut Sugiyono, yang dijelaskan dalam jurnal karya Farhan (2023), metode penelitian kuantitatif adalah metode yang didasarkan pada filsafat positivisme. Metode ini digunakan untuk sampel tertentu, teknik pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian, dan analisis datanya dilakukan secara statistik untuk menguji hipotesis yang sudah ditentukan. Penelitian survei adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari suatu lokasi secara alami dengan memberikan kuesioner kepada orang yang responden yang sesuai dengan target. Sejalan dengan itu, Creswell & Creswell (2017) menyatakan bahwa penelitian survei termasuk dalam penelitian kuantitatif yang digunakan untuk menggambarkan sikap, pendapat, perilaku, atau karakteristik dari suatu populasi berdasarkan sampel yang telah diambil. Survei memungkinkan para peneliti mengumpulkan banyak data dalam waktu yang tidak terlalu lama dengan menggunakan kuesioner yang disebar secara online. Kuesioner disusun dalam bentuk pertanyaan yang jawabannya sudah disediakan, seperti tidak setuju, setuju, atau sangat setuju. Hal ini memudahkan responden untuk memilih jawaban yang sesuai dengan kondisi atau pendapat mereka.

Instrumen penelitian dibuat sesuai dengan indikator variabel yang sudah ditetapkan sebelumnya. Setiap pertanyaan dibuat agar bisa mengukur hal-hal tertentu yang penting untuk mencapai tujuan penelitian. Penyebaran dilakukan secara online melalui platform digital agar bisa menyentuh responden dari berbagai generasi dengan cara yang lebih luas dan efisien. Menurut Riduwan (2010) dalam bukunya yang berjudul “Explanatory Survey dalam Metode Penelitian Deskripsi Kuantitatif”, analisis deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan data secara jujur dan apa adanya, tanpa mencoba untuk menyimpulkan atau menerapkan kesimpulan yang berlaku secara umum. Analisis dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu (i) mengelompokkan data sesuai dengan kategori jawaban, (ii) menghitung frekuensi dan persentase, (iii) menampilkan data dalam bentuk tabel, dan (iv) membuat kesimpulan berdasarkan hasil pengolahan statistik sederhana.

Hasil

Kami memilih kartun Nussa, Adit & Sopo Jarwo, Kiko, Si Juki, Sang serta cerita rakyat seperti Malin Kundang dan Danau Toba untuk memberikan contoh dalam penerapan nilai-nilai Pancasila terhadap sastra anak. Kartun-kartun dan animasi cerita rakyat tersebut juga sudah kami validasi, kartun-kartun yang kami pilih cocok dengan penerapan nilai moral dan nilai pancasila. Hal itu kami uji dalam kuesioner.



Berikut pertanyaan yang kami ajukan dan persentase responden dari pilihan tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS) yang akan dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil kuesioner

No.	Pertanyaan	Keterangan (%)		
		TS	S	SS
1.	Generasi Alpha lebih menyukai sastra anak yang bersifat interaktif, visual, dan berbasis teknologi (digital/e-book) daripada teks yang panjang.	9,4%	43,8%	46,8%
2.	Kartun Nussa merepresentasikan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa melalui cerita keagamaan dan toleransi yang relatable bagi Generasi Alpha.	3,1%	59,4%	37,5%
3.	Adit & Sopo Jarwo menampilkan kemanusiaan yang adil dan beradab dalam interaksi tokohnya sehari-hari.	9,4%	71,9%	18,8%
4.	Kartun Si Juki menggambarkan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan melalui petualangan lucu dan musyawarah.	6,3%	84,4%	9,4%
5.	Cerita rakyat Malin Kundang merefleksikan persatuan dan gotong royong melalui pelajaran moral tentang keluarga.	34,4%	56,3%	9,4%

6.	Menonton Kiko membantu Generasi Alpha menginternalisasi keadilan sosial melalui cerita petualangan yang menekankan kerjasama.	3,1%	65,6%	31,3%
7.	Cerita rakyat Danau Toba berfungsi sebagai media efektif untuk menanamkan nilai persatuan Indonesia pada anak Generasi Alpha.	34,4%	56,3%	9,4%
8.	Kartun Sang memperkuat karakter Pancasila melalui narasi yang menyenangkan dan mudah diingat oleh Generasi Alpha.	12,5%	65,6%	21,9%
9.	Orang tua efektif memediasi Nussa dan Adit & Sopo Jarwo untuk mendiskusikan nilai-nilai Pancasila dengan anak Generasi Alpha.	18,8%	65,6%	15,6%
10.	Para guru dapat menggunakan kartun Sang dan cerita rakyat Malin Kundang di kelas untuk memperdalam pemahaman Pancasila murid.	12,5%	56,3%	31,3%
11.	Kolaborasi orang tua dan guru dalam menayangkan Kiko atau Si Juki meningkatkan internalisasi nilai Pancasila pada Generasi Alpha.	6,7%	73,3%	20%
12.	Orang tua dan guru perlu lebih sering merekomendasikan cerita Danau Toba untuk mediasi nilai kerakyatan di rumah atau sekolah.	23,3%	60%	16,7%
13.	Kebijakan pendidikan seharusnya mengintegrasikan kartun seperti Nussa dan Adit & Sopo Jarwo dalam pelajaran Pancasila untuk Generasi Alpha.	6,7%	73,3%	20%
14.	Program subsidi pemerintah untuk kartun Nussa, Kiko, dan Sang akan memperkaya konten Pancasila bagi Generasi Alpha.	15,6%	65,6%	18,8%
15.	Kebijakan evaluasi konten sastra anak diperlukan agar lebih banyak merepresentasikan Pancasila seperti dalam contoh-contoh tersebut.	0%	53,1%	46,9%

Pembahasan

Dari hasil kuesioner tersebut penulis membahas representasi nilai-nilai pancasila dalam sastra anak generasi alpha, fungsi sastra anak dalam internalisasi nilai pancasila pada generasi alpha, peran guru dan orang tua dalam mediasi sastra anak generasi alpha, implikasi bagi kebijakan pendidikan dan penerbitan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Representasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Sastra Anak Generasi Alpha

Representasi nilai-nilai Pancasila dalam sastra anak pada generasi alpha tampak melalui penggambaran karakter, alur cerita, serta nilai moral yang disajikan sesuai dengan realitas kehidupan digital anak. Nilai Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial tidak lagi hanya disajikan dalam bentuk cerita konvensional, melainkan juga melalui media digital interaktif seperti buku elektronik, animasi, dan cerita berbasis platform daring. Dalam situasi ini, generasi Alpha yang tumbuh di era digital cenderung memahami nilai melalui representasi visual dan pengalaman virtual yang bersifat menyeluruh. Hasil analisis menunjukkan bahwa kartun seperti Nussa, Adit & Sopo Jarwo, Si Juki, Kiko, Sang, serta cerita rakyat seperti Malin Kundang dan Danau Toba mampu merepresentasikan nilai-nilai Pancasila secara faktual, seperti nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Hal ini dibuktikan melalui persentase responden yang mayoritas menyatakan setuju bahwa media tersebut memuat nilai-nilai Pancasila, misalnya pada kartun Nussa yang

merepresentasikan nilai ketuhanan dan toleransi, serta Adit & Sopo Jarwo yang mencerminkan nilai kemanusiaan dalam interaksi sosial.

Representasi nilai juga tampak melalui alur cerita dan karakter tokoh yang menghadirkan konflik moral, sehingga anak dapat memahami nilai secara tidak langsung melalui pengalaman imajinatif. Generasi alpha yang lebih menyukai media visual dan interaktif menunjukkan bahwa representasi nilai Pancasila dalam sastra anak harus dikemas secara menarik dan berbasis teknologi agar lebih efektif diterima. Selain itu, representasi nilai kemanusiaan dan empati dapat ditampilkan melalui tokoh-tokoh cerita yang menghadapi konflik sosial, sehingga anak belajar memahami perbedaan dan menghargai sesama. Dengan demikian, sastra anak berfungsi sebagai media simbolik yang mampu menerjemahkan nilai Pancasila ke dalam pengalaman konkret anak, baik melalui narasi tradisional maupun media digital yang relevan dengan kehidupan generasi alpha (Nurgiyantoro, 2010).

Fungsi Sastra Anak dalam Internalisasi Nilai Pancasila pada Generasi Alpha

Sastra anak berfungsi dalam menanamkan nilai Pancasila melalui proses belajar yang halus, tidak secara langsung dan menghibur. Anak tidak hanya membaca atau menonton cerita, tetapi juga mengidentifikasi diri dengan tokoh, memahami konflik, dan meniru perilaku yang ditampilkan dalam cerita tersebut. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa generasi alpha memiliki minat tinggi terhadap nilai-nilai Pancasila yang disajikan dalam bentuk cerita bergambar atau animasi.

Fungsi penanaman nilai ini juga didukung oleh kemampuan sastra anak dalam mengembangkan karakter empati, kerjasama, tanggung jawab, dan keadilan. Misalnya, kartun Kiko membantu anak memahami nilai keadilan sosial melalui cerita petualangan dan kerja sama, sedangkan cerita rakyat seperti Malin Kundang mengajarkan nilai tanggung jawab dan penghormatan kepada orang tua.

Selain itu, sastra anak menjadi media yang efektif untuk menyelaraskan pengaruh negatif teknologi dengan nilai-nilai moral. Melalui pendekatan naratif, nilai Pancasila dapat diinternalisasi secara bertahap melalui aspek kognitif, afektif, dan perilaku anak, sehingga membentuk karakter yang sesuai dengan identitas bangsa (Ismanto, 2024). Menurut teori pendidikan karakter, proses internalisasi nilai harus melalui tahap pengetahuan, perasaan, dan tindakan, yang semuanya dapat difasilitasi melalui cerita anak. Oleh karena itu, sastra anak tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat transformasi nilai Pancasila dalam kehidupan generasi alpha (Fadlurrohimi et al., 2019).

Peran Guru dan Orang Tua dalam Mediasi Sastra Anak Generasi Alpha

Keterlibatan guru dan orangtua menjadi sangat penting sebagai penghubung dalam proses pengenalan dan pemahaman nilai-nilai Pancasila melalui sastra anak. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden menyatakan bahwa orang tua dan guru efektif dalam memediasi penggunaan kartun dan cerita rakyat untuk mendiskusikan nilai-nilai Pancasila dengan anak. Hal ini menandakan bahwa keberhasilan penanaman nilai tidak hanya ditentukan pada media sastra semata, tetapi juga pada peran bimbingan orang dewasa. Sebagai pendidikan pertama, orang tua memiliki peran penting dalam mengarahkan anak memilih tayangan yang bernilai edukatif dan menjelaskan makna yang ada dalam cerita.

Di sisi lain, guru berperan sebagai fasilitator yang mengintegrasikan sastra anak ke dalam proses pembelajaran. Guru dapat menggunakan metode pembacaan cerita, diskusi nilai, serta refleksi untuk membantu siswa memahami makna yang terkandung dalam

karya sastra. Dalam era digital, guru juga dituntut untuk memanfaatkan media teknologi agar pembelajaran sastra lebih menarik dan relevan dengan kehidupan siswa.

Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi kunci keberhasilan mediasi ini. Rendahnya pengawasan orangtua dalam penggunaan gadget pada anak dapat mengakibatkan penurunan kualitas karakter, sehingga diperlukan kerjasama yang erat antara keluarga dan sekolah. Dengan demikian, peran guru dan orang tua tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang memastikan nilai Pancasila tertanam secara konsisten dalam kehidupan anak (Munawwaroh, 2019).

Implikasi bagi Kebijakan Pendidikan dan Penerbitan

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi kebijakan pendidikan dan industri penerbitan, khususnya dalam pengembangan sastra anak berbasis nilai Pancasila. Dalam ranah pendidikan, perlu adanya penyatuan media sastra seperti kartun dan cerita rakyat ke dalam kurikulum, terutama dalam mata pelajaran Pancasila dan bahasa Indonesia. Hal ini didukung oleh temuan bahwa mayoritas responden setuju bahwa kebijakan pendidikan perlu memasukkan media seperti Nussa, Sang dan Adit & Sopo Jarwo sebagai bahan ajar.

Selain itu, peran pemerintah diperlukan dalam menunjang pengembangan konten sastra anak melalui kebijakan subsidi dan peninjauan konten agar karya yang merepresentasikan nilai-nilai Pancasila semakin berkembang. Data menunjukkan bahwa responden mendukung adanya program subsidi untuk produksi kartun edukatif serta perlunya evaluasi konten sastra anak agar sesuai dengan nilai karakter bangsa.

Dengan demikian, kebijakan pendidikan dan penerbitan harus bersifat adaptif terhadap perkembangan zaman, sekaligus tetap berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila sebagai identitas bangsa. Upaya ini diharapkan dapat menciptakan generasi alpha yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga berkarakter kuat dan berintegritas (Sugihartati, 2014; Putra, 2016).

Simpulan

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa sastra anak memiliki peran strategis sebagai media penanaman nilai-nilai Pancasila pada Generasi Alpha di era digital. Mayoritas responden, terutama orang tua dan keluarga, menilai bahwa sastra anak efektif dalam membentuk karakter yang mencerminkan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Sementara itu, Generasi Alpha memiliki ketertarikan lebih pada media visual dan interaktif, seperti animasi serta cerita digital, yang menjadikan proses nilai karakter berlangsung menarik dan sesuai dengan situasi mereka.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan penanaman nilai tidak hanya ditentukan oleh kualitas konten sastra, tetapi juga oleh peran aktif guru dan orang tua sebagai mediator. Kolaborasi keduanya menjadi faktor penting dalam membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan karakter berbasis sastra dengan pendekatan multiperspektif lintas generasi.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada penggunaan metode survei kuantitatif yang berbasis persepsi, sehingga belum menggambarkan secara mendalam proses internalisasi nilai pada anak. Selain itu, penyebaran kuesioner secara daring berpotensi membatasi keberagaman responden. Oleh karena itu, generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kualitatif atau metode campuran untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, serta melakukan studi longitudinal guna melihat dampak jangka panjang. Dari sisi praktis, pemerintah perlu mendukung integrasi sastra anak berbasis nilai Pancasila dalam kurikulum serta memberikan subsidi dan evaluasi konten. Guru dan orang tua juga perlu meningkatkan peran sebagai fasilitator agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam secara optimal.

Referensi

- Alimah, I. N., Untari, M. F. A., & Listyarini, I. (2023). Analisis Nilai Karakter Dalam Film Animasi Kiko Karya MNC Animation. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 3(1), 388-394. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/wp/article/view/11722>
- Creswell, J. W., & David Creswell, J. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed). SAGE Publication, Inc. https://books.google.co.id/books?id=4uB76lC_pOQC&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false
- Fadlurrohman, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2019). Memahami perkembangan anak generasi alfa di era industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178-186. <https://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/26235/12729>
- Farhan Nur Sya'ban, F. (2023). *Motivasi Pemanfaatan Ruang Publik Bagi Anak Di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (Rprta) Taman Sawo Cipete Utara*. Tesis Doctoral dissertation, Fisip Universitas Muhammadiyah Jakarta. <https://repository.umj.ac.id/17245/>
- Hafidza, K., & Secio Chaesar, A. S. (2025). Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Novel *Namaku Alam* Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Teks Novel. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 426. <https://doi.org/10.33087/aksara.v9i2.1280>
- Ismanto, I. (2024). Analisis Emosi Serta Nilai Moral Tokoh-Tokoh Dalam Cerita Rakyat Malin Kundang Dan Danau Toba Karya Nuraini Dan Rosmilan Pulungan. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 23-31. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i3.804>
- Menteri Komunikasi dan Digital. (2025). *Komitmen Pemerintah Melindungi Anak di Ruang Digital*. Diakses pada 18 Maret 2025. Link: <https://www.komdigi.go.id/berita/artikel/detail/komitmen-pemerintah-melindungi-anak-di-ruang-digital>
- Mulyani, Z., Mardiana, T., & Triana, P. M. (2022). Analisis Nilai Moral dalam Serial Animasi *Nussa Rara* dan Relevansinya dengan Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 16(2), 216-223. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/13362>
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal penelitian pendidikan islam*, 7(2), 141-156. <https://riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/363>
- Nur Hidayah Hasibuan, Muhammad Iraqi Fauzi, Tri Bayu Armanda, Dyna MT Pasaribu, & Hendra Kurniawan Pulungan. (2024). Membentuk Profil Siswa Pancasila Melalui Pengajaran Bahasa Indonesia di SMA Budisatrya Medan. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 50-57. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i3.833>

- Nurgiyantoro, B. (2019). Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak. Gadjah Mada University Press.
- Putra, Y. S. (2016). Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. Jurnal Among Makarti, 9(2), 123-134. <https://www.neliti.com/publications/357301/theoretical-review-teori-perbedaan-generasi>
- R. Sugihartati. (2014). Perkembangan Masyarakat Informasi & Teori Sosial Kontemporer. Jakarta: Kencana.
- Rasyidah, U. (2024). Nilai Moral dalam Video Animasi Adit Sopo Jarwo dan Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Tesis Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang. <https://share.google/BSB7CII2CQbTGeDhr>
- Sari, M., Rachman, H., Astuti, N. J., Afgani, M. W., & Abdullah, R. (2023). Explanatory survey dalam metode penelitian deskriptif kuantitatif. Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer, 3(1), 10-16. <https://www.academia.edu/download/110096215/1526.pdf>
- Tarigan, M. (2025). Serial Animasi SANG Angkat Nilai Sosial Emosional Ini. TEMPO.CO., diakses pada 18 Maret 2025. Link: <https://www.tempo.co/gaya-hidup/serial-animasi-sang-angkat-nilai-sosial-emosional-ini-2085232>
- Utami, I. S., Rahayu, S. M., Nurzaman, N., & Alinuridin, A. (2023). Implementation of the 3th Pancasila Values in Generation Z in the Digital Era of Students in Ppkn Study Program. Journal of Social Research, 2(4), 1132–1138. <https://doi.org/10.55324/josr.v2i4.785>
- Wahyu Putri Bunda, Rendy Rahmadani Saputra, M. Desyrizal Pratama, Ilham Hudi, & Salsa Sabila. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Kewarganegaraan. Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa, 2(3), 32–38. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i3.822>